AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

AN-NAHDLOH: *Journal of Education and Islamic Studies*
Volume 1, Nomor 3, Mei 2026; E-ISSN: 3109-8614
Available online at: https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh

Received: Januari 2026	Accepted: Januari 2026	Published: Mei 2026

Tradisi dan Reformasi Pesantren: Kurikulum dan Kewibawaan Kyai dalam Pemikiran Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid

Ali Masdar Fahim, Muhammad Husni
Universitas Al-Qolam Malang, Universitas Al-Qolam Malang
Email: alimasdarpps25@alqolam.ac.id, husni@alqolam.ac.id

Abstract

This paper analyzes the implications of the ideas of Zamaksyari Dhofier and Nurcholish Madjid on reforming pesantren education in Indonesian society. To this end, a critical document analysis is conducted using a qualitative approach, evaluating the ideas presented in Tradisi Pesantren and Bilik-bilik Pesantren, supplemented by secondary literature on pesantren modernization. From the findings, it is apparent that the ideas of the reform-minded thinkers present a comprehensive framework for the five main aspects of pesantren (dormitory, mosque, classical texts, students, and kyai leader); the learning of classical texts through "sorogan and bandongan disciplines"; and that the kyai is a quasi-absolute authority, molding the community's moral and social orientation. On the contrary, the ideas of the modernizers center on the futility of the explicitly formulated educational aims and goals; the limitation and weaknesses of the dualistic notions on the religious and "general" sciences; and the need for fundamental reforms in pesantren education in the curriculum, method, organizational, and socio-economic terms. The integration of the ideas on a conceptual framework presents a leadership and curriculum construct that is socially adaptive. This paper offers a new insight into the area of Islamic education as it attempts to reconcile the romance of tradition, as described by Zamakhshari's ideas, with the reformist ideas of Nurcholish.

Keywords: Curriculum, Kyai, Pesantren

Abstrak

Penelitian ini menganalisis relevansi pemikiran Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid bagi reformasi pendidikan pesantren di Indonesia, dengan fokus pada tradisi, kurikulum kitab klasik, dan otoritas kyai. Berbasis metode kualitatif dengan analisis dokumen, studi ini menelaah secara kritis karya Tradisi Pesantren dan Bilik-bilik Pesantren, dilengkapi literatur sekunder tentang modernisasi pendidikan pesantren. Hasil analisis menunjukkan bahwa Dhofier memetakan lima

elemen pokok pesantren (pondok, masjid, kitab, santri, kyai), menempatkan pengajaran kitab klasik melalui sorogan dan bandongan sebagai inti kurikulum, serta menggambarkan kyai sebagai pemegang otoritas nyaris absolut sekaligus penentu arah moral dan sosial umat. Sementara itu, Madjid menyoroti kelemahan perumusan visi dan tujuan pesantren, mengkritik dikotomi ilmu agama–umum, dan mendorong pembaruan substansi, metode, kelembagaan, serta fungsi sosial-ekonomi pesantren. Sintesis keduanya menawarkan kerangka konseptual untuk pengembangan kurikulum dan kepemimpinan pesantren yang lebih integratif dan responsif terhadap perubahan sosial. Penelitian ini berkontribusi memperkaya kajian pemikiran pendidikan Islam dengan menghubungkan pemetaan tradisi Dhofier dan agenda pembaruan Madjid dalam satu bingkai analitis.

Kata Kunci: Kurikulum, Kyai, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh di Indonesia yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, sosialisasi nilai-nilai keislaman, dan kesinambungan budaya dalam masyarakat Muslim. Secara struktural, pesantren dibangun atas lima elemen pokok yang saling terkait: pondok (asrama), masjid, kitab kuning (teks klasik Islam), santri, dan kyai sebagai pemimpin kharismatik. Kelima elemen ini membentuk subkultur pendidikan yang khas, di mana kurikulum didominasi oleh pengajaran kitab-kitab klasik dalam bidang fikih, usul fikih, tafsir, hadis, teologi, dan tasawuf melalui metode sorogan dan bandongan yang menekankan penguasaan tekstual, hafalan, dan kepatuhan kepada otoritas keilmuan kyai. Dalam sistem tradisional ini, kyai menempati posisi sentral sebagai pemegang otoritas hampir absolut dalam "kerajaan kecil" pesantren, menentukan arah kurikulum, praktik disiplin, dan orientasi moral baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat sekitar (Dhofier, 2011). Namun demikian, keberlangsungan model tradisional ini semakin menghadapi tekanan dari proses transformasi sosial, ekonomi, dan intelektual yang lebih luas. Pembentukan negara-bangsa modern, ekspansi sistem pendidikan nasional, dan penetrasi arus pengetahuan global menuntut lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk tidak hanya memiliki legitimasi keagamaan tetapi juga relevansi fungsional terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer (Azra, 2019; Steenbrink, 1986). Persoalan yang muncul bukan lagi apakah pesantren harus berubah, melainkan bagaimana pesantren dapat mereformasi kurikulum, struktur kelembagaan, dan pola kepemimpinannya tanpa kehilangan etos keagamaan yang menjadi ciri khasnya. Dhofier sendiri telah

mengisyaratkan bahwa kyai tidak dapat menghindari adaptasi bertahap terhadap kondisi modern jika pesantren ingin tetap menjadi institusi yang viable, meskipun mereka tetap berupaya mempertahankan fondasi moral Islam di tengah arus pembangunan dan modernisasi (Dhofier, 2011).

Nurcholish Madjid menawarkan salah satu kerangka intelektual paling berpengaruh untuk memikirkan reformasi pesantren dalam lanskap perubahan ini. Dalam Bilik-bilik Pesantren dan tulisan-tulisan terkait, ia berargumen bahwa pesantren bukan sekadar institusi keagamaan, tetapi juga memiliki makna keaslian Indonesia (indigenous) karena Islam "meneruskan dan mengislamkan" lembaga yang sudah ada sebelumnya (Majid, 1997). Pada saat yang sama, ia mengkritik tajam lemahnya perumusan visi dan tujuan pendidikan yang sadar dan operasional di banyak pesantren, memperingatkan bahwa tanpa orientasi yang jelas dan programatis, pesantren berisiko menjadi "fosil" masa lampau ketika diamati melalui lensa realitas sosial kontemporer. Bagi Madjid, tantangannya adalah merumuskan tujuan-tujuan baru bagi pesantren yang memungkinkannya berkontribusi secara bermakna terhadap pembangunan nasional sambil mempertahankan modal moral dan spiritualnya (Majid, 1997). Hal ini menuntut pemikiran ulang tidak hanya terhadap konten kurikulum tetapi juga fungsi kelembagaan, pola kepemimpinan, dan keterlibatan dengan masyarakat luas.

Salah satu ketegangan teoretis dan praktis yang mendasari perdebatan ini adalah dikotomi yang terus-menerus antara ilmu "agama" dan ilmu "umum" dalam banyak konteks pendidikan Islam. Madjid dan para pemikir reformis lainnya berargumen bahwa dualisme yang kaku semacam ini secara epistemologis menyesatkan dan secara praktis merugikan, karena mengimplikasikan bahwa domain-domain besar pengetahuan manusia bersifat netral atau tidak relevan secara keagamaan (Majid, 2008; Nasr & Leaman, 2013). Dalam konteks pesantren, dikotomi ini sering terwujud sebagai pemisahan antara institusi yang berfokus pada teks-teks klasik dan institusi yang mengadopsi kurikulum nasional dengan kedalaman keagamaan yang terbatas. Penelitian tentang modernisasi pendidikan pesantren telah menunjukkan pola respons yang beragam terhadap tantangan ini, mulai dari adopsi kurikulum ganda, pendirian sistem madrasah dalam pesantren, hingga upaya yang lebih ambisius untuk mengintegrasikan mata pelajaran agama dan umum dalam kerangka pedagogis yang terpadu (Hefner, 2008; Kusumawati, 2024). Namun demikian, banyak dari reformasi ini masih bersifat parsial atau kosmetik, tidak memiliki filosofi pengetahuan dan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

pendidikan yang koheren sebagai landasannya.

Berbagai solusi telah ditawarkan untuk mengatasi problematika ini. Pertama, adopsi kurikulum ganda yang memadukan kurikulum pesantren tradisional dengan kurikulum nasional telah diterapkan di banyak pesantren modern (Hefner, 2008). Kedua, pendirian madrasah formal dalam lingkungan pesantren memungkinkan santri memperoleh ijazah yang diakui negara (Steenbrink, 1986). Ketiga, modernisasi metode pengajaran dari sorogan-bandongan menuju sistem klasikal dan penjenjangan telah diupayakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran (Majid, 1997). Keempat, digitalisasi sistem pembelajaran dan manajemen pesantren juga telah menjadi tren terkini untuk meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas (Widodo, 2025). Namun, setiap solusi memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Adopsi kurikulum ganda sering kali menghasilkan beban belajar yang berlebihan bagi santri tanpa integrasi yang bermakna antara kedua sistem. Pendirian madrasah formal berisiko mereduksi pendidikan keagamaan menjadi dimensi marginal atau sekadar ritualistik. Modernisasi metode pengajaran tanpa perubahan filosofis yang mendasar dapat menghasilkan perubahan yang superfisial. Digitalisasi tanpa infrastruktur dan pelatihan yang memadai justru dapat memperlebar kesenjangan antar-pesantren.

Dari evaluasi kritis terhadap solusi-solusi yang ada, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mensintesiskan pemetaan tradisi pesantren menurut Dhofier dan agenda reformasi menurut Madjid. Penulis berargumen bahwa reformasi pesantren yang berkelanjutan memerlukan kerangka konseptual yang mampu menjembatani deskripsi antropologis tentang logika internal pesantren dengan proposal normatif untuk pembaruan pendidikan Islam. Sintesis ini mencakup empat domain yang saling terkait sebagaimana diusulkan Madjid: pembaruan substansi (apa yang diajarkan), metodologi (bagaimana diajarkan), kelembagaan (bagaimana pendidikan diorganisasi dan dikelola), dan fungsi sosial-ekonomi (peran apa yang dimainkan pesantren dalam masyarakat) (Majid, 1997)

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek-aspek terkait yang memperkuat atau melemahkan argumen penelitian ini. Pertama, Aspandi (2018) dalam penelitiannya tentang pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan pesantren menyimpulkan bahwa Madjid mengkritisi tiga aspek dalam sistem pendidikan pesantren yang harus dibenahi: metodologi pengajaran yang masih sentralistik pada kyai, tujuan pendidikan yang terlalu berorientasi akhirat, dan kurikulum yang perlu disesuaikan; penelitian ini memperkuat argumen tentang perlunya

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

reformasi sistemik namun belum mengaitkannya dengan pemetaan tradisi Dhofier (Aspandi, 2015). Kedua, penelitian di UIN Sunan Ampel tentang pembaharuan kurikulum pesantren melalui studi komparatif pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid menunjukkan relevansi gagasan kedua tokoh dalam konteks modernisasi pesantren, namun tidak memasukkan Dhofier sebagai kerangka deskriptif untuk memahami tradisi yang hendak direformasi (*Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 2006). Ketiga, kajian tentang transformasi sistem pendidikan formal pesantren pasca-UU No. 18 Tahun 2019 menganalisis tantangan pesantren dalam menyesuaikan kurikulum dan mengelola sumber daya manusia tanpa mengorbankan identitas kultural, yang memperkuat argumen penelitian ini tentang pentingnya keseimbangan antara tradisi dan inovasi (Widodo, 2025). Keempat, penelitian tentang modernisasi pendidikan pesantren di Indonesia dari perspektif inovasi, tantangan, dan peluang mengidentifikasi bahwa pesantren telah melakukan berbagai bentuk inovasi signifikan dalam digitalisasi pembelajaran dan pengembangan kurikulum integratif, namun belum memberikan kerangka teoretis yang memadai untuk memandu reformasi tersebut (Rachman & Hosnan, 2025). Kelima, studi tentang dialektika tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam Indonesia dihadapkan pada tantangan menjaga tradisi pesantren sekaligus beradaptasi dengan tuntutan modernitas, yang memperkuat urgensi penelitian ini untuk menemukan titik temu antara pelestarian tradisi dan transformasi yang diperlukan (Jamil, 2021; Kahfi, 2025).

Berdasarkan tinjauan terhadap literatur yang ada, tampak bahwa meskipun banyak penelitian telah membahas modernisasi pesantren dan pemikiran Madjid secara terpisah, relatif sedikit studi yang secara sistematis membawa Dhofier dan Madjid ke dalam dialog analitis yang langsung. Literatur yang ada cenderung memperlakukan Dhofier terutama sebagai otoritas deskriptif tentang tradisi dan struktur pesantren, sementara melibatkan Madjid terutama dalam diskusi normatif tentang reformasi Islam dan modernitas (Azra, 2019; Hefner, 2008). Akibatnya, potensi komplementaritas antara pemetaan detail Dhofier tentang logika internal pesantren dan agenda reformasi Madjid belum sepenuhnya dieksplorasi. Masih diperlukan studi yang menunjukkan bagaimana konfigurasi tradisional elemen-elemen; pondok, masjid, kitab, santri, dan kyai, dapat direinterpretasi dan ditransformasi dalam terang kritik Madjid tentang lemahnya visi, dualisme kurikulum, dan marginalisasi kelembagaan. Inilah research gap yang hendak diisi oleh penelitian ini, yang kebaruannya terletak

pada upaya menjembatani antropologi deskriptif pesantren dan proposal normatif untuk reformasi pendidikan Islam dalam satu bingkai analitis yang terpadu.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid bagi reformasi pendidikan pesantren kontemporer dengan berfokus pada interkoneksi antara tradisi pesantren, kurikulum teks klasik, dan otoritas kyai. Secara spesifik, penelitian ini berupaya untuk: (1) mengeksplisitkan bagaimana Dhofier mengkonseptualisasikan elemen-elemen struktural, inti kurikulum, dan pola kepemimpinan pesantren tradisional; (2) mengkaji kritik Madjid terhadap lemahnya perumusan tujuan pesantren, penolakannya terhadap dikotomi ilmu agama-umum, dan proposalnya untuk reformasi substantif, metodologis, kelembagaan, dan fungsional; serta (3) mensintesiskan perspektif keduanya ke dalam kerangka konseptual yang dapat memandu pengembangan kurikulum dan model kepemimpinan pesantren yang lebih integratif dan responsif secara sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi baik terhadap pemahaman teoretis tentang pendidikan Islam maupun terhadap wacana praktis tentang reformasi pesantren berkelanjutan yang menghormati tradisi sambil merangkul transformasi yang diperlukan.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen (documentary analysis). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menganalisis pemikiran Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid sebagaimana tertuang dalam karya-karya mereka dan literatur yang relevan, bukan mengumpulkan data lapangan berbasis survei atau eksperimen. Data penelitian dibedakan menjadi data primer, sekunder, dan tersier. Data primer berupa karya utama kedua tokoh, yaitu buku Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia karya Dhofier dan Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan karya Madjid, yang menjadi sumber utama untuk merekonstruksi konsep tradisi pesantren, kurikulum kitab klasik, dan otoritas kyai, serta agenda pembaruan pesantren (Zamakhsyari Dhofier, 2015). Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang membahas sistem pendidikan pesantren, modernisasi kurikulum, dan pemikiran pendidikan Madjid maupun tokoh lain yang sejenis. Data tersier berupa ensiklopedia, kamus istilah, dan publikasi kebijakan pendidikan yang digunakan untuk memperjelas konsep-konsep kunci dan konteks regulatif pendidikan pesantren. Teknik pengumpulan

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies

data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan cara menelusuri, membaca secara intensif, dan mencatat bagian-bagian relevan dari sumber-sumber tertulis tersebut. Proses ini meliputi identifikasi tema, pemilahan data berdasarkan kategori (tradisi pesantren, kurikulum, otoritas kyai, reformasi dan modernisasi), serta pencatatan kutipan-kutipan penting yang merepresentasikan gagasan kunci kedua tokoh dan penulis lain. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap. Pertama, tahap reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kedua, tahap penyajian data, yaitu menyusun temuan dalam bentuk uraian tematik mengenai tradisi pesantren, struktur kurikulum, dan otoritas kyai menurut Dhofier, serta kritik dan gagasan pembaruan pesantren menurut Madjid. Ketiga, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu mensintesiskan kedua kelompok gagasan tersebut ke dalam kerangka konseptual reformasi pendidikan pesantren, sekaligus membandingkannya dengan temuan-temuan penelitian sebelumnya untuk menguji konsistensi, keunikan, dan kontribusi teoritisnya. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan analisis yang sistematis, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Pesantren: Struktur, Kurikulum Kitab, dan Otoritas Kyai

Temuan pertama penelitian ini menguatkan gambaran bahwa pesantren tradisional bertumpu pada lima elemen pokok: pondok, masjid, kitab klasik, santri, dan kyai, yang membentuk suatu subkultur pendidikan Islam yang khas. Pondok menyediakan akomodasi santri yang datang dari berbagai daerah, menjadikan pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan tetapi juga komunitas hidup yang membentuk habitus keagamaan sehari-hari. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah dan pengajaran, tempat kyai mentransmisikan ilmu melalui pengajian rutin dan pengajaran kitab, sehingga ritme kehidupan santri dibangun di sekitar disiplin ibadah dan belajar (Dhofier, 2011) Dalam konteks kurikulum, Dhofier memetakan pengajaran kitab klasik sebagai pendidikan formal inti di pesantren, dengan klasifikasi kitab ke dalam delapan rumpun keilmuan (nahwu–sharaf, fikih, usul fikih, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf/etika, dan disiplin lain) yang disusun dalam jenjang dasar–menengah–lanjutan. Metode sorogan dan bandongan memainkan peran penting: sorogan menuntut interaksi individual yang intens antara santri dan guru, sedangkan bandongan memungkinkan transmisi pengetahuan kepada kelompok besar, meski tidak selalu menjamin pemeriksaan langsung terhadap pemahaman santri (Dhofier, 2011).

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Struktur ini selaras dengan temuan Steenbrink (1994) dan Muhaimin (2006) yang menegaskan bahwa selama berabad-abad kurikulum pesantren bertumpu pada kitab kuning dan pola pengajaran tradisional, dan baru belakangan mulai diintervensi oleh sistem madrasah dan kurikulum nasional (*Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 2006; Steenbrink, 1986).

Dari sisi kepemimpinan, Dhofier menggambarkan kyai sebagai elite religius dengan otoritas yang hampir absolut di lingkungan pesantren, sehingga pesantren sering dianalogikan sebagai "kerajaan kecil" di mana semua keputusan penting—termasuk penentuan kurikulum, metode pengajaran, dan hubungan dengan dunia luar—sangat bergantung pada visi kyai. Otoritas ini diperkuat oleh tradisi adab dan ta'zim kepada guru sebagaimana ditekankan dalam Ta'lim al-Muta'allim, bahwa ilmu tidak akan diperoleh tanpa penghormatan kepada guru sebagai saluran rahmat Tuhan (Dhofier, 2011). Temuan ini konsisten dengan penelitian Ziemek (1986) yang menunjukkan bahwa kyai bukan hanya pemimpin pendidikan, tetapi juga figur sosial-politik yang mempengaruhi orientasi keagamaan dan sosial komunitas Muslim di sekitarnya (Ziemek, 1986). Secara teoritis, hasil ini menegaskan kembali bahwa tradisi pesantren yang dipetakan Dhofier menyediakan "peta anatomi" internal pesantren: bagaimana elemen-elemen fisik (pondok, masjid), kurikulum (kitab dan metode), dan kepemimpinan (kyai) bersinergi menciptakan formasi keilmuan dan kultural tertentu (Dhofier, 2011). Di satu sisi, hal ini menjadi kekuatan pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter dan keulamaan; di sisi lain, struktur yang sangat terpusat pada kyai dan teks klasik menjadi tantangan ketika pesantren harus berhadapan dengan tuntutan modernisasi dan diversifikasi kompetensi lulusan (Hefner, 2008; *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, 2006).

Agenda Pembaruan Pesantren menurut Nurcholish Madjid

Temuan kedua berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid tentang pembaruan pesantren. Madjid memulai dari pengakuan bahwa pesantren memiliki makna ganda: sebagai institusi keislaman dan sekaligus sebagai lembaga yang mencerminkan keaslian Indonesia, sehingga memiliki modal kultural yang besar untuk berkontribusi pada pembangunan nasional. Namun, ia mengidentifikasi kelemahan mendasar berupa lemahnya perumusan visi dan tujuan pendidikan yang jelas dan operasional, sehingga banyak pesantren berjalan tanpa arah programatis yang tegas. Dalam metafor yang tajam, ia menyebut bahwa dalam kondisi tertentu pesantren dapat tampak seperti "fosil" masa lampau jika hanya dilihat dari snapshot keadaan

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

aktual tanpa melihat potensi pembaruannya (Majid, 1997).

Madjid kemudian mengajukan agenda pembaruan yang menyentuh empat ranah: substansi (isi), metodologi, kelembagaan, dan fungsi sosial-ekonomi pesantren. Pada ranah substansi, ia mengkritik dualisme ilmu agama–umum yang kaku, dan menuntut integrasi pengetahuan dengan cara menghapus dikotomi yang memperlakukan ilmu umum seolah-olah tidak memiliki relevansi religius. Pada ranah metodologi, ia menilai metode pengajaran tradisional yang sangat bergantung pada kyai perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih dialogis, kritis, dan sistematis untuk mengembangkan kapasitas intelektual santri. Pada ranah kelembagaan, ia mendorong modernisasi manajemen dan struktur pendidikan, termasuk kemungkinan integrasi dengan sistem pendidikan nasional tanpa kehilangan identitas pesantren. Pada ranah fungsi sosial-ekonomi, pesantren didorong untuk mengambil peran lebih luas sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, bukan sekadar lembaga ritual dan pengajaran doktrin (Majid, 1997).

Penelitian Aspandi (2018) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa Madjid mengkritisi tiga aspek utama pendidikan pesantren yang harus dibenahi: (1) metodologi pengajaran yang terlalu sentralistik pada kyai, (2) tujuan pendidikan yang terlalu berorientasi akhirat dan kurang memperhatikan kebutuhan duniawi, dan (3) kurikulum yang belum seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan umum (Aspandi, 2015). Sementara itu, kajian Rachman dan Hosnan (2025) tentang modernisasi pendidikan pesantren menemukan bahwa banyak pesantren telah mencoba mengintegrasikan kurikulum nasional, program kewirausahaan, dan literasi digital, tetapi seringkali tanpa fondasi filsafat pendidikan yang kuat, sehingga pembaruan cenderung pragmatis dan parsial (Rachman & Hosnan, 2025). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pemikiran Madjid memberikan sebuah kerangka normatif dan filosofis yang dibutuhkan untuk mengarahkan reformasi pesantren secara lebih terencana dan sistemik. Jika dibandingkan dengan deskripsi Dhofier, maka Dhofier menawarkan pemetaan tentang "bagaimana pesantren bekerja selama ini", sedangkan Madjid menawarkan panduan "bagaimana pesantren seharusnya direformasi" agar tetap relevan tanpa kehilangan identitas (Dhofier, 2011; Majid, 1997).

Sintesis Tradisi–Pembaruan: Kurikulum dan Otoritas Kyai

Bagian ini menyintesiskan dua kelompok gagasan tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana

tradisi pesantren (elemen struktural, kurikulum, dan otoritas kyai) dapat direformasi dalam bingkai pemikiran Madjid.

Pertama, pada level kurikulum, pemetaan Dhofier tentang dominasi kitab klasik dan metode sorogan–bandongan memperlihatkan kekuatan dalam hal kedalaman teks dan kontinuitas tradisi, tetapi juga keterbatasan dalam menyiapkan santri menghadapi tuntutan pengetahuan dan profesi modern (Dhofier, 2011). Madjid mengusulkan agar dominasi ini tidak dihapus, tetapi di-reframe dalam perspektif integrasi ilmu, di mana penguasaan teks klasik menjadi basis etis dan epistemologis bagi pengembangan ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan masyarakat (Majid, 1997, 2008). Temuan penelitian sebelumnya tentang transformasi kurikulum pesantren modern, misalnya penambahan mata pelajaran umum, sistem klasikal, dan program life skills, menunjukan bahwa integrasi partial semacam ini sudah berjalan, namun sering tanpa dasar konseptual yang konsisten (Ni'am & Arafah, 2024; Rachman & Hosnan, 2025). Dalam konteks ini, sintesis Dhofier–Madjid menyediakan kerangka untuk merancang kurikulum integratif yang tetap berakar pada kitab klasik tetapi sekaligus sistematis, terukur, dan relevan dengan kebutuhan kontemporer.

Kedua, pada level otoritas dan kepemimpinan kyai, hasil penelitian menunjukkan bahwa konfigurasi tradisional yang memusatkan otoritas di tangan kyai memiliki dua implikasi. Di satu sisi, ia memungkinkan pesantren bergerak secara cepat dan relatif otonom dalam merespons perubahan (misalnya dengan membuka sekolah umum di lingkungan pesantren atau mengadopsi kurikulum nasional) ketika kyai memiliki visi yang luas (Dhofier, 2011). Di sisi lain, jika visi kyai sempit dan sangat defensif terhadap perubahan, otoritas yang absolut justru menghambat inovasi dan memperkuat ketertinggalan (Aspandi, 2015). Madjid menempatkan posisi kyai bukan hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dituntut memiliki keberanian moral dan intelektual untuk melampaui wacana dualisme ilmu serta merumuskan tujuan pendidikan secara baru (Majid, 1997). Hasil studi sistematis mengenai transformasi pendidikan pesantren di era digital, misalnya, menunjukkan bahwa pesantren yang berhasil mengintegrasikan teknologi dan kurikulum fleksibel cenderung dipimpin oleh kyai yang terbuka dan visioner, meskipun tetap menjaga nilai-nilai tradisional (Ubaidillah & Ismawati, 2025).

Ketiga, pada level kelembagaan dan fungsi sosial, pemetaan Dhofier tentang peran kyai dan pesantren dalam Masyarakat, termasuk contoh peran Wahid Hasyim

dalam kebijakan pendidikan nasional, menunjukkan bahwa kyai berpotensi memainkan peran strategis dalam arena kebijakan publik, bukan hanya di lingkup internal pesantren (Dhofier, 2011). Madjid memperluas potensi ini dengan menempatkan pesantren sebagai kandidat pusat pemberdayaan sosial-ekonomi yang harus terlibat dalam isu-isu kemiskinan, pengangguran, dan pembangunan masyarakat sipil (Majid, 1997). Penelitian-penelitian terbaru tentang transformasi sistem pendidikan formal pesantren pasca UU No. 18 Tahun 2019 memperlihatkan bahwa integrasi pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional membuka peluang sekaligus tantangan bagi pesantren untuk memperkuat posisi kelembagaannya, misalnya melalui pengakuan formal ijazah, dukungan pendanaan, dan profesionalisasi guru (Ni'am & Arafah, 2024; Rachman & Hosnan, 2025). Sintesis perspektif Dhofier–Madjid membantu membaca dinamika ini: legalisasi dan modernisasi kelembagaan hanya akan berdampak positif bila ditopang oleh visi kyai yang mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan perubahan. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pemikiran Dhofier dan Madjid saling melengkapi dalam menjawab permasalahan yang diangkat dalam pendahuluan. Dhofier memberikan dasar deskriptif yang kuat tentang bagaimana tradisi pesantren bekerja pada level elemen, kurikulum, dan otoritas kyai (Dhofier, 2011). Madjid menawarkan kerangka normatif dan filosofis untuk mereformasi aspek substansi, metodologi, kelembagaan, dan fungsi sosial pesantren (Majid, 1997). Dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji Dhofier dan Madjid secara terpisah, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menyintesiskan keduanya dalam satu kerangka analitis yang terpadu, sehingga mampu menampilkan model konseptual reformasi pesantren yang berusaha menjaga kontinuitas tradisi sekaligus mengakomodasi tuntutan modernisasi secara lebih sistematis.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid dapat disintesiskan menjadi kerangka konseptual reformasi pesantren yang menyeimbangkan pelestarian tradisi dengan tuntutan modernisasi kurikulum dan kepemimpinan kyai, sehingga menjawab tujuan untuk menghubungkan pemetaan tradisi pesantren dengan agenda pembaruan pendidikan Islam secara sistematis (Dhofier, 1994; Madjid, 1997). Pemetaan Dhofier atas lima elemen pesantren, struktur kurikulum kitab klasik, dan konfigurasi otoritas kyai menyediakan dasar deskriptif yang kuat, sementara kritik Madjid atas lemahnya visi-tujuan, dualisme ilmu, dan kebutuhan pembaruan substansi,

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

metode, kelembagaan, serta fungsi sosial memberi arah normatif bagi transformasi pesantren yang lebih integratif dan responsif terhadap perubahan social. Dengan demikian, tulisan ini memajukan bidang studi pendidikan Islam dengan menjembatani kajian antropologis-deskriptif tentang pesantren dan wacana normatif reformasi, yang sebelumnya lebih sering dibahas terpisah, serta menawarkan model konseptual yang dapat dijadikan rujukan bagi perumusan kurikulum integratif dan pengembangan kepemimpinan kyai visioner dalam konteks kebijakan pendidikan nasional kontemporer. Kedepannya, penelitian dapat diperluas melalui studi lapangan komparatif pada beberapa pesantren yang telah mengadopsi integrasi kurikulum dan inovasi kelembagaan untuk menguji sejauh mana sintesis konseptual Dhofier–Madjid terimplementasi dalam praktik, serta melalui kajian kuantitatif tentang dampaknya terhadap kompetensi lulusan dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat sekitar pesantren.

Referensi

Aspandi, A. (2015). *PEMIKIRAN NURCHOLIS MADJID TENTANG PENDIDIKAN PESANTREN TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT* [Diploma, IAIN Syekh Nurjati Cirebon]. http://repository.syekhnurjati.ac.id

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Prenada Media. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=TTvNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:90r2wBN7VoAJ:scholar.google.com&ots=VVQNuIRPzY&sig=D4Ba717UIp0D3Qn1Y_GVxFZjQW0

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.

Hefner, R. W. (Ed.). (2008). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. University of Hawai'i Press. https://doi.org/10.21313/hawaii/9780824832803.001.0001

Jamil, S. (2021). Tradisi Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Menjaga Identitas Di Zaman Modern. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *2*(1), 90–93. https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.11237

Kahfi, M. A. (2025). Dialektika Tradisi dan Inovasi dalam Filsafat Pendidikan Ahmad Dahlan: Relevansinya terhadap Reformasi Nilai Pesantren.

IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, *3*(4), 989–999. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2333

Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(01), 1–7. https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293

Majid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.

Majid, N. (2008). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan Pustaka.

Muhaimin. (2006). *Nuansa baru pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada. https://scholar.google.com/scholar?cluster=6952869877940027245&hl=en&oi=scholarr

Nasr, S. H., & Leaman, O. (2013). *History of Islamic Philosophy*. Routledge.

Ni'am, S., & Arafah, N. N. (2024). Transformasi Sistem Pendidikan Formal Pesantren. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 69–84. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i1.271

Rachman, F., & Hosnan, M. (2025). Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia: Inovasi, Tantangan, dan Peluang Menuju Lembaga Pendidikan Islam Berdaya Saing Global. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, *8*(1), 21–41.

Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun moderen*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.

Ubaidillah, M., & Ismawati. (2025). TRANSFORMASI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs): KAJIAN SISTEMATIS TERHADAP INOVASI DI ERA DIGITAL. *As-Sulthan Journal of Education*, *1*(3), 649–660.

Widodo, W. (2025). *TRANSFORMATIONAL LEADERSHIP IN THE MANAGEMENT OF MODERN PESANTREN | Widodo | Khatulistiwa*. https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v15i1.3512

AN-NAHDLOH Journal of Education and Islamic Studies

Ziemek, M. (1986). *Pesantren dalam perubahan sosial*. Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).

AN-NAHDLOH
Journal of Education and Islamic Studies